

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metodologi Penelitian

3.1.1 Paradigma, Metode, Pendekatan

Paradigma Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Jalaluddin mengungkapkan bahwa paradigma konstruktivisme adalah aliran pemikiran yang membangun teorinya pada unsur-unsur perilaku manusia, yang sejalan dengan penilaian. Jadi paradigma konstruktivisme dalam penelitian kualitatif dan cara pandang yang melihat fenomena realitas sosial sebagai sesuatu yang utuh secara keseluruhan, terus berkembang, saling berkaitan dan bersifat interaktif (Nerita et al., 2023).

Alasan menggunakan paradigma konstruktivisme dalam penelitian ini karena didasarkan pada pemikiran bahwa citra positif SMK Merdeka Bandung bukanlah suatu fakta objektif yang statis, melainkan sebuah realitas yang dikonstruksi secara sosial melalui aktivitas komunikasi humas di media sosial. Melalui paradigma ini, peneliti dapat membedah secara mendalam bagaimana tim humas melakukan konstruksi atas identitas, pesan publik, dan kinerja mereka di Instagram, serta bagaimana mereka berupaya membentuk makna atau persepsi di benak publik.

Syafrida mengungkapkan bahwa metode penelitian adalah serangkaian kegiatan dalam mencari kebenaran suatu studi penelitian, yang diawali dengan suatu pemikiran yang membentuk rumusan masalah sehingga menimbulkan hipotesis awal, dengan dibantu dan persepsi penelitian terdahulu, sehingga penelitian bisa diolah dan dianalisis yang akhirnya membentuk suatu kesimpulan (Sahir, 2021).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif sebagai kerangka kerja utama untuk memahami secara menyeluruh fenomena komunikasi digital yang terjadi. Penggunaan metode ini didasarkan pada tujuan peneliti yang ingin mengeksplorasi proses-proses bersifat data yang bukan berupa angka (*non numerik*), yaitu mengenai keputusan strategis yang diambil

dan makna dikonstruksi dalam ruang lingkup humas SMK Merdeka Merdeka Bandung, lalu dapat menelusuri lebih jauh mengenai alasan motif di balik pemilihan jenis konten tertentu yang diproduksi oleh tim humas.

Saryono menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian mengenai riset yang sifatnya deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna lebih menonjol pada penelitian ini. Penelitian digunakan untuk menyelidiki, menggambarkan, menemukan, serta menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur, atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif (Saputra, 2025).

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Nantinya akan mengeksplorasi secara detail strategi Humas SMK Merdeka Bandung dirumuskan, dikelola, dan diterapkan melalui media sosial Instagram @smk_merdekabdg. Fokus utama pendekatan ini yaitu untuk mengungkap keunikan taktik komunikasi yang digunakan, karena konteks pendidikan vokasi menyampaikan pesan yang berbeda di antaranya penggabungan antara aspek akademis, keterampilan teknis, dan kesiapan kerja yang semuanya harus divisualisasikan secara menarik guna membangun citra positif.

3.1.1.1 Paradigma Konstruktivisme

Sigit menyatakan bahwa konstruktivisme berasal dari kata konstruktif dan isme. Konstruktif berarti bersifat membina, memperbaiki, dan membangun. Sedangkan Isme dalam kamus Bahasa Indonesia berarti paham atau aliran. Konstruktivisme merupakan aliran filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita merupakan hasil konstruksi kita (Sari & Citra, 2023).

Dalam konteks filsafat pendidikan, konstruktivisme adalah suatu upaya membangun tata susunan hidup yang berbudaya modern. Konstruktivisme merupakan landasan berfikir (filosofi) pembelajaran kontekstual, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak secara tiba-tiba.

Landasan konstruktivisme adalah gagasan pengetahuan sesuatu yang dikonstruksi oleh manusia. Orang yang belajar membangun pemahamannya sendiri bukan hanya meniru atau merefleksikan apa yang diajarkan. Konstruktivisme adalah aliran pemikiran yang membangun teorinya pada unsur-unsur perilaku manusia, yang sejalan dengan penilaian. Konstruktivisme didasarkan pada prinsip psikologis dan filosofis bahwa sebagian besar dari apa yang dipelajari dan dipahami dibentuk atau dikonstruksi oleh individu. Menurut prinsip dasar psikologi pendidikan, siswa harus menciptakan pengetahuannya sendiri dengan membuat materi yang diberikan (isi kurikulum) bermakna bagi mereka (Nerita et al., 2023).

Fosnot menyatakan bahwa Konstruktivisme merupakan salah satu teori belajar yang memandang bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh individu melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman mereka, bukan sekadar diterima secara pasif dari guru atau sumber eksternal lainnya. Teori ini menekankan bahwa pembelajaran adalah proses konstruksi makna yang melibatkan partisipasi aktif peserta didik dalam membangun pemahaman mereka sendiri (Ma'rifat, 2024).

Latar belakang filosofis konstruktivisme dipengaruhi oleh epistemologi yang mempertanyakan sifat pengetahuan dan cara manusia mengetahui. Berbeda dengan pandangan objektivis yang menganggap pengetahuan sebagai representasi objektif dari realitas eksternal, konstruktivisme memandang pengetahuan sebagai konstruksi mental yang dibentuk oleh individu berdasarkan pengalaman mereka. Ini berarti bahwa setiap individu dapat memiliki interpretasi yang berbeda terhadap fenomena yang sama, tergantung pada pengalaman dan skema kognitif yang mereka miliki (Ma'rifat, 2024).

Inti pemikiran konstruktivisme sebagai teori belajar dapat dirangkum dalam beberapa prinsip fundamental. Pertama, pengetahuan dibangun oleh peserta didik, bukan diterima secara pasif. Kedua, pembelajaran merupakan proses aktif yang melibatkan eksplorasi, penemuan, dan refleksi. Ketiga, pengetahuan baru dibangun berdasarkan pengetahuan yang telah ada sebelumnya. Keempat, pembelajaran terjadi melalui interaksi dengan

lingkungan fisik dan sosial. Kelima, konflik kognitif atau ketidakseimbangan mental dapat memotivasi pembelajaran dan reorganisasi struktur kognitif.

3.1.1.2 Metode Kualitatif

Kualitatif merupakan persepsi yang mendalam pada fenomena dengan lebih detail pada kasus perkasus sifat masalah yang diteliti bisa berbeda-beda. Agar penelitian yang menggunakan metode kualitatif bisa dikatakan baik. Maka data yang dikumpulkan harus akurat, lengkap berupa data primer dan data sekunder (Sahir, 2021).

Penelitian kualitatif bersifat induktif. Peneliti kualitatif mengembangkan konsep, wawasan, dan pemahaman dari pola dalam data daripada mengumpulkan data untuk menilai model, hipotesis, atau teori yang terbentuk sebelumnya. metodologi kualitatif peneliti melihat latar dan orang secara holistik; orang, latar, atau kelompok tidak direduksi menjadi variabel, tetapi dilihat secara keseluruhan. Peneliti kualitatif peduli dengan bagaimana orang berpikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari mereka (Sunarsi et al., 2023).

Jenis-jenis metodologi kualitatif diantaranya studi kasus, penelitian naratif, etnografi, fenomenologi, dan Grounded teori. Studi kasus merupakan metode penelitian yang mendalam terhadap satu kasus tertentu, seperti individu, kelompok, organisasi, atau peristiwa. Penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena secara menyeluruh dalam konteks yang spesifik. Data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dan dokumen.

Penelitian naratif berfokus pada cerita atau pengalaman hidup individu. Peneliti mengumpulkan data berupa narasi yang diceritakan oleh partisipan, kemudian menganalisisnya untuk memahami makna di balik cerita tersebut. Data yang digunakan yaitu wawancara mendalam, catatan harian, atau dokumen pribadi. Fenomenologi berfokus pada pengalaman subjektif individu terhadap suatu fenomena. Tujuannya adalah untuk memahami esensi dari pengalaman tersebut. Data yang digunakan yaitu wawancara mendalam dan refleksi partisipan.

Etnografi suatu metode penelitian yang bertujuan untuk memahami budaya atau pola perilaku suatu kelompok masyarakat. Peneliti biasanya terlibat langsung dalam kehidupan sehari-hari kelompok yang diteliti. Data yang digunakan yaitu observasi partisipatif, wawancara, dan catatan lapangan. *Grounded theory* suatu metode penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan teori baru berdasarkan data yang dikumpulkan. Data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dan dokumen.

3.1.1.3 Pendekatan Studi Kasus

Jhon W. Creswell menyatakan bahwa studi kasus adalah sebuah eksplorasi dari suatu sistem yang terikat atau suatu kasus yang dari waktu ke waktu melalui pengumpulan data yang mendalam serta melibatkan berbagai sumber informasi yang kaya dalam suatu konteks. Studi kasus merupakan penelitian dimana peneliti menggali suatu fenomena tertentu kasus dalam suatu waktu dan kegiatan serta mengumpulkan informasi secara terperinci (Assayakurrohim et al., 2023). Pendekatan studi kasus lebih disukai untuk penelitian kualitatif. Seperti diungkapkan oleh Patton bahwa kedalaman dan detail suatu metode kualitatif berasal dari sejumlah kecil studi kasus, Oleh karena itu penelitian studi kasus membutuhkan waktu lama yang berbeda dengan disiplin ilmu-ilmu lainnya.

Penelitian studi kasus bertujuan untuk mengungkap kekhasan atau keunikan karakteristik yang terdapat didalam kasus yang diteliti. Kasus itu sendiri merupakan penyebab dilakukannya penelitian studi kasus oleh karena itu tujuan dan fokus utama dari penelitian studi kasus adalah pada kasus yang menjadi objek penelitian.

Studi kasus dalam penelitian kualitatif dicirikan oleh fokusnya pada kasus-kasus spesifik, konteks yang penting, pendekatan holistik, pengumpulan data multi-metode, analisis induktif, pertimbangan etis, generalisasi terbatas, peran peneliti aktif, intensif waktu dan sumber daya, dan kombinasi teori dan elemen empiris (Suryana, 2017).

Karakteristik ini memungkinkan peneliti untuk merancang dan melakukan studi kasus secara efektif, mendapatkan wawasan mendalam

tentang fenomena yang diteliti. Pendekatan ini melibatkan wawancara mendalam, observasi, analisis dokumen, dan pengukuran kualitatif, yang memungkinkan untuk mendapatkan sudut pandang yang komprehensif.

Kelebihan studi kasus dapat mengungkapkan informasi yang unik dan terperinci yang tidak dapat dilakukan oleh penelitian lain. Studi kasus dapat mengekspos makna fenomena dalam keadaan alamiahnya. Sedangkan kelemahannya diteliti dalam penelitian kuantitatif untuk mengetahui validitas, reliabilitas, dan generalisasinya. Namun, studi kasus yang unik dan bersifat kualitatif tidak dapat diukur dengan menggunakan parameter yang digunakan dalam penelitian kuantitatif, yang berusaha mengidentifikasi generalisasi

3.1.2 Subjek Penelitian

Penentuan subjek penelitian kualitatif ini tidak didasarkan pada keterwakilan populasi secara statistik, melainkan pada kemampuan informan dalam memberikan informasi yang luas dan mendalam sesuai dengan tujuan penelitian. Oleh karena itu, pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*.

Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel yang sering digunakan. Metode ini menggunakan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti dalam memilih sampel. Kriteria pemilihan sampel terdiri dari kriteria *inklusi* dan *ekslusi*. Kriteria *inklusi* adalah syarat yang memenuhi keinginan peneliti sesuai dengan tujuan penelitian, sedangkan kriteria *ekslusi* adalah syarat yang menyebabkan calon responden yang memenuhi kriteria *inklusi* harus dikeluarkan dari kelompok penelitian (Untari, 2018).

Jadi dalam teknik *Purposive sampling* ini sering disebut dengan *judgement sampling* yang merupakan teknik pengambilan sampel yang dilakukan berdasarkan pertimbangan tertentu. Pertimbangan-pertimbangan ini bertujuan untuk memperoleh sampel yang memiliki karakteristik atau ciri-ciri yang diinginkan atau dibutuhkan untuk penelitian.

Alasan memilih teknik *purposive sampling*, karena menjamin kualitas data yang diberikan bersumber pada informan yang paling mengetahui lingkungan penelitian tentang permasalahan dan mempunyai penekanan yang

tinggi terkait pemilihan kriteria, informan yang harus memenuhi kriteria berdasarkan tujuan penelitian yang ditetapkan secara spesifik, sehingga dapat memberikan pengetahuan yang lengkap terkait situasi yang akan diteliti.

Berdasarkan teknik tersebut, peneliti mengelompokkan informan ke dalam 4 kategori yaitu:

Tabel 3.1 Informan Penelitian

Kode	Nama Lengkap	Profile	Alasan Memilih Informan
A1	Drs. Wawan Mulyawan 	Beliau seorang pendidik senior dan pemimpin visioner berusia 57 tahun lahir di Bandung 1969, yang saat ini memegang amanah tertinggi sebagai Kepala SMK Merdeka Bandung. Mulai memimpin sekolah setelah dilaksanakannya agenda Serah Terima Jabatan (Sertijab) dari Kepala Sekolah sebelumnya, yaitu Drs. H. Agus Rusdiana, M.Si., kepada beliau. Sejak tahun 2020 mulai mengomandoi berbagai pembaruan strategis dan melahirkan berbagai gebrakan inovasi di lingkungan SMK Merdeka Bandung. Memasuki usia matang dalam karier profesionalnya, beliau membawa segudang pengalaman, kearifan, dan dedikasi tinggi untuk	Beliau Kepala SMK Merdeka Bandung, dipilih sebagai informan ahli dalam penelitian ini dengan cara <i>purposive sampling</i> karena posisinya sebagai pimpinan tertinggi dan pemegang kebijakan utama di sekolah, selain itu berperan sebagai pihak yang bertanggung jawab untuk memastikan bahwa strategi komunikasi yang dijalankan oleh unit humas sudah selaras dengan visi dan misi sekolah.

		memajukan institusi pendidikan vokasi yang terletak di wilayah Kota Bandung ini.	
A2	Abdul Manap, S.Pd 	Beliau seorang pendidik profesional dan praktisi teknologi informasi berusia 48 tahun, yang saat ini mengemban amanah sebagai Wakil Kepala Sekolah Bidang Humas di SMK Merdeka Bandung. Lahir di Garut pada tanggal 22 November 1977, beliau memiliki rekam jejak yang solid selama lebih dari 15 tahun di bidang Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ), menjadikannya sosok pemimpin lini depan yang andal dalam menjembatani dunia pendidikan vokasi dengan dunia industri.	Beliau Wakil Kepala Sekolah bidang humas SMK Merdeka Bandung, dipilih sebagai informan kunci dalam penelitian ini dengan cara <i>purposive sampling</i> karena memiliki kekuasaan yang tinggi dalam merencanakan dan memposisikan identitas sekolah di dunia digital.
A3	Sutikno 	Beliau seorang tenaga kependidikan profesional yang berusia 31 tahun, lahir di Bandung pada tanggal 9 Oktober 1994. Dikenal sebagai pribadi yang berdedikasi tinggi, adaptif, serta memiliki komitmen kuat	Beliau staf humas SMK Merdeka Bandung, dipilih sebagai informan utama dalam penelitian ini dengan cara <i>purposive sampling</i> karena memegang peran besar sebagai penanggung jawab strategis yang

		dalam mendukung kelancaran ekosistem pendidikan vokasi di SMK Merdeka Bandung. Memulai karier profesional dan mendedikasikan dirinya di SMK Merdeka Bandung sejak tanggal 8 Agustus 2018 hingga sekarang. Dengan masa bakti yang telah berjalan selama hampir 8 tahun, memiliki pemahaman yang mendalam mengenai budaya kerja sekolah, manajemen pelayanan siswa, serta dinamika operasional institusi pendidikan. Loyalitas durasi panjang ini mencerminkan stabilitas performa, keandalan, dan kontribusi berkelanjutan yang beliau berikan kepada sekolah.	menentukan arah kebijakan komunikasi organisasi yang berguna membangun citra positif.
A4	Fadlan Aulia, S.Ds 	Beliau seorang <i>Graphic Designer</i> profesional dan praktisi industri kreatif yang berusia 31 tahun, lahir pada tanggal 18 Oktober 1993. Berdomisili di Bandung, Jawa Barat, memiliki rekam jejak yang solid selama lebih dari satu dekade di bidang desain komunikasi visual,	Beliau pakar media sosial, dipilih sebagai informan pendukung dalam penelitian ini dengan cara <i>purposive sampling</i> karena untuk memberikan tinjauan dan profesional terhadap fenomena yang diteliti. Peran pakar dalam penelitian ini bertujuan untuk

		menjadikannya sosok yang sangat berpengalaman dalam mengelola identitas visual instansi pemerintah maupun sektor swasta. Selain kemampuan teknis (<i>hard skills</i>), beliau ditunjang oleh kecakapan personal (<i>soft skills</i>) yang kuat, meliputi aspek kepemimpinan (<i>leadership</i>), kreativitas tinggi, kemampuan komunikasi, adaptabilitas, serta manajemen tim yang baik.	memperkuat kepercayaan hasil penelitian melalui sudut pandang ahli yang bersifat mandiri.
--	--	--	---

(Sumber: olahan peneliti, 2026)

3.1.3 Teknik Pengumpulan Data

Setelah menentukan sumber data, langkah berikutnya adalah menentukan bagaimana data tersebut akan diambil. Guna memastikan data yang diperoleh memiliki tingkat kedalaman dan akurasi yang tinggi, peneliti menerapkan beberapa teknik pengumpulan data. Adapun teknik pengumpulan data, di antaranya:

3.1.3.1 Teknik Wawancara

Merancang teknik wawancara penelitian yang efektif merupakan langkah krusial dalam penelitian kualitatif. Wawancara yang baik harus dirancang dengan hati-hati untuk memastikan bahwa data yang diperoleh relevan, kaya, dan mampu menjawab pertanyaan penelitian dengan tepat. Tujuan wawancara yaitu hasil yang ingin dicapai peneliti dari proses wawancara. Dalam konteks penelitian kualitatif, proses ini merupakan upaya

mengumpulkan data spesifik, mendapatkan klarifikasi, atau memahami perspektif tertentu (Arianto et al., 2024)

Wawancara dalam penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi pemahaman subjektif dan makna yang diberikan oleh seseorang terhadap pengalaman mereka. Proses wawancara tidak hanya melibatkan pertanyaan dan jawaban, tetapi juga dialog yang dinamis, sehingga peneliti bisa menggali lebih dalam dan mendapatkan informasi yang lebih kaya.

Crasswell menyatakan sebelum melakukan wawancara, pewawancara harus memahami tujuan penelitian dan informasi apa yang ingin diperoleh dari wawancara tersebut. Pemahaman yang jelas tentang tujuan penelitian akan membantu peneliti untuk tetap fokus selama wawancara dan menggali informasi yang relevan. Etika ketika wawancara ini tidak hanya memastikan penelitian dilakukan dengan cara yang bertanggung jawab, tetapi juga melindungi hak-hak, keselamatan, dan kesejahteraan partisipan penelitian. Dalam konteks ilmiah, etika penelitian membantu menjaga integritas ilmiah, meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap hasil penelitian, dan menghindari potensi kerugian (Arianto et al., 2024).

Langkah mempersiapkan untuk wawancara yaitu menetapkan informan yang akan di wawancara secara selektif. Dalam menetapkan informan penelitian perlu diperhatikan bahwa apakah orang-orang yang termasuk ke dalam daftar informan benar-benar orang yang memiliki sejumlah informasi yang dibutuhkan peneliti. Harus menghindari informan yang ditetapkan sebagai sampel, tetapi tidak memiliki sejumlah informasi yang dibutuhkan peneliti, maka dari itu artinya peneliti akan bekerja sia-sia (Abubakar, 2021).

Langkah persiapan wawancara selanjutnya yaitu menyusun pedoman wawancara harus menunjukkan kepada siapa wawancara akan ditujukan dan berisi sejumlah pertanyaan yang akan diajukan kepada informan yang jawabannya sangat diperlukan peneliti dalam upaya menjawab permasalahan penelitian. Oleh karena itu, setiap pertanyaannya harus benar-benar mampu mengungkapkan data yang dapat menjawab permasalahan pada penelitian.

Wawancara itu suatu kegiatan tanya jawab antara peneliti dengan informan untuk melakukan pengamatan terhadap suatu masalah atau studi kasus. Data yang diperoleh dari teknik wawancara berupa percakapan bertujuan untuk mengemukakan suatu studi kasus yang diteliti. Alasan menggunakan teknik wawancara, karena peneliti ingin mengetahui informasi dari informan secara lebih dalam dan lebih jelas. Informan yang dimaksud yaitu ke bagian Kepala Sekolah, Wakasek Humas, Staf Humas, dan Pakar Media Sosial.

3.1.3.2 Teknik Observasi

Observasi adalah cara mengamati dan mencatat fakta-fakta yang dibutuhkan oleh peneliti. Observasi menjadi dasar dalam ilmu pengetahuan, karena para ilmuwan bekerja dengan data yang berasal dari dunia nyata, yang diperoleh melalui proses observasi. Dengan Observasi adalah cara mengamati dan mencatat fakta-fakta yang dibutuhkan oleh peneliti (Abubakar, 2021).

Macam-macam observasi dikategorikan yang pertama observasi partisipasi, yaitu observasi yang dilakukan oleh peneliti apabila terlibat secara langsung dalam kegiatan subjek yang di observasi. Kedua, observasi non partisipasi apabila peneliti melakukan observasi, tetapi tidak melibatkan diri dalam aktivitas yang dilakukan oleh subjek penelitian. Ketiga, observasi sistematis apabila observasi telah menyiapkan kerangka atau daftar tentang hal-hal yang akan diobservasi.

Sifat dari Observasi ini merupakan penjajakan secara umum, karena peneliti belum membawa masalah yang akan diteliti. Peneliti melakukan deskripsi terhadap semua yang dilihat, dirasakan dan didengar. Oleh karena itu, hasil observasi disimpulkan dalam kondisi yang belum tertata dengan baik, observasi ini yang disebut sebagai menghasilkan kesimpulan pertama.

Menggunakan teknik observasi partisipatif, dimana peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap aktivitas humas tanpa terlibat dalam proses kerja, serta mengamati strategi humas dalam membangun citra positif dengan segala aktivitas komunikasi pemasaran pada media sosial Instagram @smk_merdekabdg. Fokus observasi diarahkan pada proses perencanaan

komunikasi, cara tim humas mengidentifikasi nilai-nilai keunggulan sekolah, hingga proses transformasi fakta lapangan menjadi konten strategis sebagai upaya pembentukan citra positif.

Alasan menggunakan teknik observasi, karena untuk mengamati proses perencanaan dan pola koordinasi tim humas dalam kondisi yang sealam mungkin. Dengan tidak terlibat dalam pekerjaan teknis, peneliti dapat meminimalisir resiko terjadinya perubahan perilaku subjek, sehingga data yang diperoleh terkait cara mereka merancang strategi dan menangani suatu kendala adalah data yang asli, serta untuk memperoleh data yang lebih mendalam tentang pemanfaatan media sosial Instagram dalam aktivitas komunikasi pemasaran yang dilakukan oleh tim Humas.

3.1.3.3 Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui penelaahan sumber tertulis seperti buku, laporan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya yang memuat data atau informasi yang diperlukan peneliti. Keuntungan penggunaan dokumentasi yaitu memperbaiki kerangka konsep penelitian dan menyempurnakan sistem teoritis serta metodologi penelitian (Abubakar, 2021).

Peneliti mengumpulkan data dokumen internal berupa dokumen digital pada akun media sosial Instagram @smk_merdekabdg, seperti tangkapan layar konten-konten tahun ajaran periode 2025-2026 yang paling kelihatannya menunjukkan citra positif sebagai bukti fisik strategi komunikasi. Selain itu, dokumentasi mencakup foto-foto kegiatan pada saat penelitian dan rekaman wawancara untuk memperkuat validasi data hasil penelitian.

Alasan menggunakan teknik dokumentasi untuk menambah dan memperjelas kredibilitas data yang diperoleh dari wawancara atau observasi. Penggunaan teknik dokumentasi akan menjadi penguat bukti pada penelitian. Jadi tujuannya untuk mendapatkan data langsung dari tempat penelitian, seperti buku-buku yang berkaitan, peraturan-peraturan, laporan aktivitas, foto, tangkapan layar pada Instagram, film dokumenter, serta data lainnya yang relevan.

3.1.4 Teknik Analisis Data

Sugiyono menyampaikan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya, sehingga dapat dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model interaktif dari Miles, Huberman dan Saldana, yang memandang bahwa aktivitas analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus hingga tuntas (Abubakar, 2021). Adapun tahapan analisisnya sebagai berikut:

3.1.4.1 Reduksi Data (*Data Reduction*)

Miles dan Huberman menyatakan bahwa reduksi data adalah proses analisis yang bertujuan memperjelas, mengelompokkan, mengarahkan, serta menghilangkan informasi yang tidak relevan, sekaligus mengatur data secara terpadu, agar akhirnya bisa ditarik kesimpulan yang valid dan dapat diverifikasi (Harahap, 2020).

Reduksi data ataupun merangkum informasi bersumber pada hal-hal yang penting untuk dibahas atau diambil satu kesimpulan. Reduksi data bisa dilakukan dengan cara melakukan abstraksi atau merangkum hal yang penting agar tetap berada dalam penelitian. Dengan kata lain proses reduksi data ini dilakukan oleh peneliti secara terus menerus saat melakukan penelitian untuk menghasilkan catatan inti dari data yang diperoleh dari hasil penggalan data.

Reduksi adalah mempermudah informasi yang didapat dari lapangan. Informasi yang didapat di lapangan tentu merupakan data yang sangat rumit dan juga sering dijumpai informasi yang tidak ada kaitannya dengan tema penelitian tetapi data tersebut bercampur dengan data penelitian (Sahir, 2021).

Peneliti melakukan proses memilih, fokus pada penyederhanaan, dan mengubah data mentah yang berasal dari catatan tertulis di lapangan. Dalam tahap ini, data hasil wawancara mendalam dengan informan, serta observasi aktivitas humas dan pada akun Instagram @smk_merdekabdg disaring secara ketat, agar fokusnya pada informasi yang relevan dengan strategi humas dan

proses pembentukan citra. Data yang tidak berkaitan dengan fokus penelitian akan dibuang untuk mempertajam analisis.

3.1.4.2 Penyajian Data (*Data Display*)

Miles dan Huberman menyatakan bahwa penyajian data adalah proses penyatuan dan pengorganisasian data direduksi agar dapat dilakukan penarikan kesimpulan, melalui penyajian data akan membantu untuk menganalisis lebih dalam agar dapat lebih memahami konteks penelitian. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk teks yang bersifat naratif (Harahap, 2020).

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tertata yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Tahap ini dilakukan dengan menyajikan sekumpulan informasi yang tertata sehingga adanya penarikan kesimpulan, hal ini dilakukan dengan alasan data-data yang diperoleh selama proses penelitian kualitatif biasanya berbentuk naratif, sehingga memerlukan penyederhanaan tanpa mengurangi isinya (Sahir, 2021).

Peneliti akan menyajikan temuan dalam bentuk teks naratif. Peneliti akan mendeskripsikan secara mendalam bagaimana proses perencanaan humas, mulai dari perencanaan konten hingga evaluasi. Penyajian data juga akan didukung oleh foto-foto observasi, serta menyertakan lampiran-lampiran visual berupa tangkapan layar postingan Instagram untuk memperkuat bukti pengamatan langsung.

3.1.4.3 Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Kesimpulan yang dibuat bisa menjadi temuan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Kesimpulan ini bisa berupa deskripsi atau gambaran tentang objek yang sebelumnya masih samar, lalu menjadi lebih akurat karena terkait dengan teori yang relevan. Kesimpulan atau verifikasi merupakan langkah akhir dalam proses analisa data penelitian kuantitatif. Penarikan kesimpulan dapat dilakukan dengan cara membandingkan kesesuaian pernyataan dari objek penelitian dengan makna yang terkandung dengan konsep-konsep dasar dalam penelitian tersebut (Sahir, 2021).

Peneliti tidak hanya melakukan pendataan secara tekstual, tetapi melakukan interpretasi mendalam terhadap data hasil wawancara dan

merumuskan hasil akhir yang menjelaskan strategi humas di Instagram @smk_merdekabdg secara nyata berhasil atau menghadapi hambatan dalam membangun citra positif. Penarikan kesimpulan difokuskan untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai bagaimana strategi Humas SMK Merdeka Bandung dalam membangun citra positif melalui media sosial Instagram. Peneliti akan menyimpulkan pola strategi yang ditemukan, apakah strategi tersebut telah mencakup integrasi antara dimensi identitas, pesan publik, dan kinerja organisasi sebagaimana teori citra organisasi yang digunakan.

3.1.5 Uji Validasi Data

Triangulasi adalah cara menggabungkan atau mengkombinasikan beberapa metode yang digunakan untuk mempelajari fenomena sosial yang saling terkait dari berbagai sudut pandang dan perspektif yang berbeda. Peneliti melakukan uji validasi data menggunakan teknik triangulasi karena sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan untuk keperluan sebagai pembandingan terhadap data tersebut (Haryoko, 2020). Dalam penelitian ini menerapkan tiga jenis triangulasi sebagai berikut:

3.1.5.1 Triangulasi Sumber

Sugiyono menyatakan bahwa triangulasi sumber berarti menguji data dari berbagai sumber informan yang akan diambil datanya. Dapat mempertajam data dapat dipercaya jika dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh selama peneliti melalui beberapa sumber informan, sehingga sebuah kesimpulan diperoleh dari data yang telah dianalisis dari berbagai sumber oleh peneliti (Ilhami, 2024).

Peneliti akan membandingkan data hasil wawancara mengenai visi dan kebijakan strategis dari informan ahli (Kepala Sekolah), kemudian menyilangkannya dengan informan kunci dan utama (Wakasek Humas & Staf Humas), serta memverifikasinya melalui perspektif informan pendukung (Pakar Media Sosial) sebagai pembandingan informan ahli, kunci dan utama. Tujuannya untuk memastikan apakah strategi yang direncanakan selaras dengan penerapan oleh humas.

3.1.5.2 Triangulasi Teknik

Sugiyono menyatakan bahwa triangulasi teknik digunakan untuk memeriksa apakah data yang didapat dapat dipercayai. Caranya adalah dengan memeriksa data yang sama menggunakan cara yang berbeda. Triangulasi teknik berarti menggunakan pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber data yang sama. Periset menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak (Ilhami, 2024).

Peneliti akan memvalidasi informasi yang didapat melalui wawancara mendalam dengan membandingkannya terhadap hasil observasi pada aktivitas humas dan pada akun Instagram @smk_merdekabdg, untuk melihat kesesuaian antara informan dengan bukti unggahan yang ada. Selain itu, akan melakukan dokumentasi dengan menelaah respons nyata, komentar, dan tingkat interaksi audiens sebagai bukti pengamatan langsung yang mendukung kebenaran data wawancara mengenai keberhasilan pembentukan citra positif.

3.1.5.3 Triangulasi Waktu

Sugiyono menyatakan bahwa makna dari triangulasi waktu ini seringkali waktu turut mempengaruhi daya dapat dipercaya data. Misalnya, data yang dikumpulkan di pagi hari dengan teknik wawancara dimana saat itu narasumber masih segar dan belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel (Ilhami, 2024).

Maka dari itu, dalam hal pengujian daya dapat dipercaya data dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan melakukan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

Penerapan triangulasi waktu dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa langkah yaitu pengecekan konsistensi informasi melakukan wawancara dengan informan dalam waktu yang berbeda, lalu observasi pada berbagai situasi dengan melakukan pengamatan terhadap aktivitas akun media sosial Instagram @smk_merdekabdg pada situasi yang berbeda dan validasi

data periodik dengan memantau respons juga interaksi pengikut di kolom komentar dalam waktu yang berkala guna memastikan citra positif suatu hal yang berkelanjutan.

3.2 Gambaran Umum Objek Penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara subjektif dengan mempertimbangkan bahwa SMK Merdeka Bandung suatu institusi pendidikan yang aktif dalam memanfaatkan media sosial sebagai alat komunikasi publik. Penelitian dilakukan langsung di lingkungan Sekolah Menengah Kejuruan Merdeka Bandung yang berada di Jalan Pahlawan No.54, Kelurahan Neglasari, Kecamatan Cibeunying Kaler, Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat, dengan nomor fax 0227216143 dan nomor telepon 0227201621.

3.2.2 Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan pada periode April-Juni 2026 yang mencakup tahapan observasi, pengumpulan data melalui wawancara mendalam, serta dokumentasi kegiatan yang berkaitan dengan strategi humas SMK Merdeka Bandung dalam membangun citra positif melalui media sosial Instagram.

Pengumpulan data dilakukan secara bertahap selama masa penelitian untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap dan tidak hanya bersifat sementara. Dengan melakukan penelitian dalam jangka waktu tertentu, peneliti dapat membandingkan data yang dikumpulkan pada tahap awal, tengah, dan akhir penelitian untuk melihat konsistensi informasi serta perubahan yang terjadi.